

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa tingkat akhir umumnya telah memasuki fase dewasa awal, yang mana tugas perkembangan individu pada fase dewasa awal ini adalah mempersiapkan masa depannya, salah satunya yaitu kesiapan menikah. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Hurlock (1996) bahwa fase dewasa awal adalah periode yang tepat untuk menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, salah satunya yaitu memainkan peran sebagai suami atau istri (Putri, 2019). Sejalan dengan penelitian pada mahasiswa D4 tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami ketidaksiapan menikah baik secara finansial, mental dan emosional (Wardjuno et al. 2022). Selain itu, mahasiswa tingkat akhir di Universitas Majalengka, ditemukan bahwa kesiapan menikah mahasiswa akhir berada pada kategori sedang (Zajuli, 2020). Kesiapan menikah merupakan kemampuan individu dalam menjalankan kewajiban pernikahan dan dianggap sebagai aspek untuk memilih pasangan hidup dan sebagai perkembangan suatu hubungan (Holman dan Li dalam Rislicha, 2020).

Angka pernikahan menurut Kementerian Agama di Kota Malang mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 11,5%, hal tersebut selaras dengan kecilnya presentase individu yang berada pada usia ideal (21 hingga 25 tahun) untuk menikah yaitu hanya sebanyak 27,5% (laki-laki) dan 26,48% (perempuan). Menurunnya angka pernikahan pada tahun 2024 di Kota Malang berkaitan dengan kecilnya presentase individu yang telah memasuki usia ideal dan siap untuk menikah. Sebagian individu yang belum melangsungkan pernikahannya dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti

mahasiswa akhir yang berada pada usia ideal menikah tetapi tidak memiliki kesiapan menikah. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa tingkat akhir di dua Universitas yang berbeda di Kota Malang, dengan pertanyaan “Apakah anda merasa sudah siap menikah saat anda sedang berada pada semester akhir ini?”. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada dua universitas di Kota Malang tidak memiliki kesiapan menikah karena belum mampu mencapai kemandirian ekonomi dan emosional, serta belum memahami peran dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Mahasiswa akhir yang memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pernikahan akan dapat menghadapi konflik yang terjadi pada pernikahannya serta mencapai pernikahan yang harmonis (Davita, 2021). Namun sebaliknya, jika mahasiswa akhir tidak memiliki kesiapan menikah, hal tersebut akan meningkatkan konflik dan menurunkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Alasan pasangan gagal dalam mempertahankan dan mewujudkan kebahagiaan rumah tangganya yaitu kurangnya upaya kesiapan menikah, sehingga pasangan tidak mampu mewujudkan harapan dalam pernikahan yang berakibat pada ikatan pernikahan menjadi lemah karena seringnya konflik yang terjadi dalam rumah tangga (Wardjuno et al, 2022). Maka dari itu, diharapkan mahasiswa akhir dapat memiliki kesiapan menikah yang matang secara emosional dan psikologis agar dapat meminimalisir kekhawatiran yang berdampak pada melemahnya hubungan pernikahan, meningkatnya konflik yang berujung pada perceraian.

Terdapat banyak faktor yang sebaiknya dipenuhi sebelum menjalani kehidupan pernikahan agar berjalan dengan baik, bukan hanya sekedar mempersiapkan finansial tetapi juga emosional. Menurut Walgito (2010) secara umum terdapat beberapa faktor mempengaruhi kesiapan menikah yaitu faktor yaitu keagamaan, faktor fisiologis, faktor

hubungan sosial, dan faktor psikologis atau emosional. Selain itu, Blood (dalam Davita, 2021) berpendapat bahwa kesiapan menikah dibagi menjadi dua bagian faktor, yang pertama yaitu kesiapan situasi (*Circumstansial*) yang meliputi kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Kedua yaitu kesiapan pribadi (*personal*) yang meliputi kesehatan emosional, kesiapan usia, kesiapan model peran, kematangan sosial, dan kematangan emosi.

Kematangan emosi mahasiswa akhir memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan menikahnya kelak, karena matangnya emosional individu akan membuat konflik rumah tangga terselesaikan secara tepat. Menurut Blood (dalam Haq, 2017) mengatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosional yang baik, akan sanggup menjalani dan bertahan pada ikatan hubungan pribadi yang berpengaruh pada interaksi satu sama lain. Selain itu, Mappiare (dalam Salsabila, 2019) menyatakan bahwa kematangan emosi dapat dilihat dari kemampuan mengontrol diri dan emosi dalam menjalani kehidupan personal dan sosial saat berhadapan dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Handayani (2019) bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah mahasiswa. Maka dari itu, mahasiswa akhir yang matang secara emosional mampu mengelola perasaan, menjaga komunikasi yang sehat, serta menyelesaikan konflik dengan bijaksana tanpa meledak-ledak atau mengabaikan masalah, sehingga akan sangat membantu dalam kehidupan pernikahannya kelak.

Keterkaitan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan ditemukan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan kesiapan menikah dengan nilai koefisien korelasi

sebesar 0.846 pada penelitian yang dilakukan oleh Davita (2021) pada populasi penelitian sebanyak 30 orang yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penelitian lain dengan judul Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah di Usia Emerging Adulthood pada Perempuan Beretnis Arab yang dilakukan oleh Salsabila (2019) di Kabupaten Indragiri Hulu dengan 1.200 responden juga menunjukkan hasil yang signifikan bersifat positif dengan nilai korelasi sebesar 0.459. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Handayani (2019), bahwa ditemukan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan kesiapan menikah dengan nilai korelasi sebesar 0.295 yang dilakukan kepada 60 mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, menunjukkan bahwa terdapat dua penelitian yang memiliki korelasi yang lemah (0.295 dan 0.459) dan satu penelitian dengan hasil yang cukup kuat (0.846).

Dengan adanya perbedaan tersebut, penulis ingin menawarkan untuk melakukan pengujian ulang mengenai hubungan kematangan emosi dan kesiapan menikah dengan populasi yang berbeda yaitu mahasiswa akhir di Kota Malang. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pada hasil data diatas, ditemukan bahwa mahasiswa akhir di Kota Malang juga terindikasi tidak siap menikah secara emosional, ekonomi, peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah mahasiswa akhir di Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah mahasiswa akhir di Kota Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan besar bagi penulis bahwa penelitian ini akan membawa manfaat bagi siapapun yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini akan dapat bermanfaat untuk:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penulis berharap dapat memperluas pemahaman serta pengalaman penulis dibidang keilmuan psikologi, yang berkaitan dengan topik yang dibahas yakni hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah mahasiswa akhir. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penulis lain dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi dan pandangan baru mengenai kesiapan menikah dan kematangan emosinya kepada mahasiswa akhir di Kota Malang, sehingga dapat mengembangkan kematangan emosinya untuk dapat menghadapi kehidupan pernikahan dan membangun rumah tangga yang harmonis dan stabil.